

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia di dunia ini, karena sempurna itulah manusia dikaruniai berbagai potensi yang sangat luar biasa, diantaranya adalah Potensi Kecerdasan (IQ: *intelligence Quotin*). IQ merupakan potensi dasar manusia dan merupakan faktor genetik. Dengan IQ ini para ahli psikologi memilah-milah manusia kedalam berbagai tingkatan IQ, dan mereka berkeyakinan bahwa semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula orang itu menunjukkan kemampuannya.¹

Pada tahun-tahun terakhir ini sekelompok ahli psikologi sampai pada kesimpulan dan sepakat dengan Gardner bahwa konsep-konsep lama tentang IQ hanya berkisar di kecakapan linguistik dan matematika yang sempit. Gardner menilai bahwa skala kecerdasan Stanford-Binet tidak meramalkan kinerja yang sukses. Bahkan menurut sejumlah penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hamper seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi, kemudian terpuruk ditengah-tengah persaingan. Sebaliknya,

¹ Yatim Riyanto, *paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media,2009) , h. 245

banyak yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, menjadi pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Di sinilah kecerdasan emosional (EQ) membuktikan eksistensinya.

Atas dasar itulah maka berkembanglah pandangannya tentang kecerdasan lain yang lebih luas dari konsep baku IQ yaitu kecerdasan antar pribadi yang lebih menekankan pada pemahaman tentang perasaan, dan mengakui betapa pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk piluk kehidupan. Ahli-ahli psikologi lain termasuk diantaranya Stenberg dan Salovey telah menganut pandangan yang lebih luas dan menemukan kembali kerangka yang dibutuhkan manusia untuk meraih sukses dalam kehidupannya, dan menuntung penelitian tentang betapa pentingnya kecerdasan pribadi atau kecerdasan emosional.

Pada umumnya kecerdasan emosional bisa ditingkatkan dengan motivasi diri serta mengelola emosi. Oleh karena itu, kecerdasan emosi atau EQ sangat penting, karena tak hanya bisa mendukung kemampuan kognitif dari IQ yang tinggi, tetapi juga bisa menjadi pendorong kesuksesan bagi kita yang IQ-nya tidak begitu tinggi.²

Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata

² Badrul Munir, *Otak Superior* (Yogyakarta: PSIKOPEDIA, 2016) ,63

lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.³

Seorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosi akan berakibat fatal dan akan melakukan yang brutal. Sebagai contoh yang terjadi pada guru fisika di sekolah menengah yang ditikam dengan sebilah pisau dapur oleh seorang siswa yang sangat brilian di kelasnya. Dia bernama Jason H, siswa kelas 2 sebuah SMU di Coral Springs Florida, USA, yang selalu mendapatkan nilai A, bercita-cita masuk fakultas kedokteran. Bukan sekedar fakultas kedokteran, ia memimpikan Harvard. Tetapi, Pologruto, guru fisiknya, memberi Jason nilai 80 pada sebuah tes. Karena yakin nilainya itu akan menghalang-halangi cita-citanya, Jason membawa sebilah pisau dapur ke sekolah, dan ia menusuk ggurunya di tulang selangka di laboratorium.⁴

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam lingkungan kita yaitu permasalahan yang timbul pada masa remaja. Seperti masalah yang terjadi di salah satu sekolah yang berada di Waringinkurung, yaitu sekolah SMPN 2 Waringinkurung. Di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa malas belajar, tidak peduli pada lingkungannya, pesimis dan selalu keras kepala atau tidak mudah diatur.⁵

³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), 153

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 21.

⁵ Wawancara dengan Ahmad Irfan, tanggal 4 Maret 2019 di Ruang Guru SMP Negeri 2 Waringinkurung.

Pada contoh-contoh tersebut membuktikan bahwa tingkat intelegensi tinggi tidak menjamin kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁶

Kemampuan kecerdasan emosional biasanya lebih mendahulukan perasaan dibandingkan pemikiran atau logika. Meskipun begitu, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar ketika dihadapkan pada problematika kehidupan.⁷

Untuk meminimalisir masalah tersebut, perlu adanya pendidikan yang dapat mendekatkan diri Allah SWT dan merubah akhlak menjadi lebih baik. Dalam hal ini, peserta didik perlu dibekali pendidikan agama Islam, diharapkan bisa mengatasi masalah-masalah yang sering terjadi pada remaja.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan asuhan anak didik, agar nantinya setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-

⁶Anurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 85

⁷Badrul Munier Buchori, *Otak Superior Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*, (Yogyakarta: Psikopedia, tt), 57

ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi kelamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.⁸ Pentingnya pendidikan agama Islam untuk dielajari, umumnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Selain itu juga, dengan pendidikan agama Islam dapat mengontrol diri, sehingga dapat memberikan kecerdasan emosional peserta didik. Untuk itu, perlu adanya motivasi belajar kepada peserta didik.

Dorongan-dorongan serta motivasi sangat dibutuhkan bagi mereka yang harus diberikan secara total dan tidak hanya sebatas ucapan saja, tetapi dapat berupa sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat belajar anak-anak⁹. Esensinya, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya¹⁰. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau di temukan sebelumnya, akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.¹¹

⁸ Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), 12

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media), 355

¹⁰ Slameto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 36

¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 36

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “ **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI**” (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Waringinkurung)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya pendekatan EQ sehingga ada beberapa siswa yang masih bolos, merokok dan pelecehan.
2. Kurangnya disiplin.
3. Kurangnya motivasi belajar pada mata pelajaran PAI.
4. Terdapat siswa yang masih malas belajar.
5. Malas belajar, sehingga ketika ada tugas dari guru, masih banyak yang suka mencontek.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut yaitu bagaimana hubungan kecerdasan emosional siswa dengan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Waringinkurung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional di SMP Negeri 2 Waringinkurung.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar di SMP Negeri 2 Waringinkurung.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Waringinkurung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna, antara lain:

1. Teoritis

Mengenai emosi diri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.

2. Praktis

Secara praktis antara lain:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pengembangan bagi penelitian berikutnya yang mempunyai keterkaitan dengan skripsi ini.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pendidikan kedepan.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang dapat di uji kebenarannya terkait masalah hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar.

- d. Penelitian ini diupayakan dapat memperkaya dan memperluas pengembangan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa.
- e. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan agar penelitian selanjutnya memperoleh hasil yang semakin baik.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Landasan Teoritis, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis, meliputi: Pengertian Kecerdasan Emosional, Ciri-ciri kecerdasan Emosional, Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional, Pengertian Motivasi Belajar, Fungsi Motivasi dalam Belajar, upaya meningkatkan motivasi belajar.

Bab III: Metodologi Penelitian yang meliputi, Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Deskripsi Hasil Penelitian, meliputi: Analisis Data Hasil Penelitian tentang Kecerdasan Emosional, Analisis Data Tentang Motivasi

Belajar Siswa dan Analisis Korelasi Antara Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa.

Bab V : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.